



<https://ejournalgkn.web.id/index.php/hospitalitas/index>

Diterima

1 Mei 2024

Volume 1 No.2 Mei 2024 h.44-63

Disetujui

15 Mei 2024

## Implementasi Bimbingan Pastoral konseling Kristen Sebagai Panduan Anak Muda Kristen Dalam Hal Berpacaran

Frieska Putrima Tadung<sup>1</sup>, Aisyemakawimbang<sup>2</sup>, Amelia Inriani Andries<sup>3</sup>, Windasari Wangka<sup>4</sup>, Teovani Tatuil<sup>5</sup>, Praysi Kharisona Marangka<sup>6</sup>, Alfrinda Maarisit<sup>7</sup>, Triona Arini Djodjobo<sup>8</sup>, Kezia Irene Maperipe<sup>9</sup>, Inggrit Claudia Karinda<sup>10</sup>, Meylani Putri Mananeke<sup>11</sup>, Edwin Hiwoi<sup>12</sup>, Argeliano Ferdinandus Tawaris<sup>13</sup>, Brian Hadi Mayore<sup>14</sup>, Sri Wahyuni Coleng<sup>15</sup>, Apni Mitje Aomol<sup>16</sup>.

<sup>1-16</sup>Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

Email: [drieskaputrima@gmail.com](mailto:drieskaputrima@gmail.com)<sup>1</sup>, [aisyemakawimbang18@gmail.com](mailto:aisyemakawimbang18@gmail.com)<sup>2</sup>, [ameliaandries2003@gmail.com](mailto:ameliaandries2003@gmail.com)<sup>3</sup>, [windawangka@gmail.com](mailto:windawangka@gmail.com)<sup>4</sup>, [teovanyt@gmail.com](mailto:teovanyt@gmail.com)<sup>5</sup>, [praysymarangka06@gmail.com](mailto:praysymarangka06@gmail.com)<sup>6</sup>, [indahmaarisit31@gmail.com](mailto:indahmaarisit31@gmail.com)<sup>7</sup>, [tdjodjobo@gmail.com](mailto:tdjodjobo@gmail.com)<sup>8</sup>, [keziapaperipe6@gmail.com](mailto:keziapaperipe6@gmail.com)<sup>9</sup>, [inggritkarinda@gmail.com](mailto:inggritkarinda@gmail.com)<sup>10</sup>, [meilanymananeke0@gmail.com](mailto:meilanymananeke0@gmail.com)<sup>11</sup>, [ntanieledwin@gmail.com](mailto:ntanieledwin@gmail.com)<sup>12</sup>, [egentawaris30@gmail.com](mailto:egentawaris30@gmail.com)<sup>13</sup>, [brianhabrianhadimayore@gmail.com](mailto:brianhabrianhadimayore@gmail.com)<sup>14</sup>, [sriwahyunicoleng@gmail.com](mailto:sriwahyunicoleng@gmail.com)<sup>15</sup>, [thobiasaomol@gmail.com](mailto:thobiasaomol@gmail.com)<sup>16</sup>.

Institut Agama Kristen Negeri Manado

**Abstrak**, Hubungan percintaan dalam konteks umat Kristen menekankan pentingnya masa perkenalan sebagai persiapan khusus menuju pernikahan. Pacaran di sini bukan sekadar perkenalan biasa, tetapi merupakan tahap persiapan yang melibatkan sikap khusus dan interaksi mendalam. Pembentukan hubungan antara dua individu berlawanan jenis ini menjadi tahap penting dalam perjalanan menuju pernikahan. Hubungan percintaan melibatkan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan orang lain. Idealnya, hubungan ini dikembangkan setelah seseorang melewati masa Anak muda dalam memahami perbedaan antara kebutuhan individu dalam kelompok dan kebutuhan dalam hubungan pribadi.

**Kata Kunci** : Pastoral Konseling, Anak Muda, Pacaran

**Abstrack** Romantic relationships in the Christian context emphasize the importance of the introduction period as special preparation for marriage. Dating here is not just an ordinary introduction, but is a preparatory stage that involves special attitudes and deep interactions. The formation of a relationship between two individuals of the opposite sex is an important stage on the road to marriage. Romantic relationships involve the understanding that humans are social creatures who need relationships with other people. Ideally, these relationships are developed after a person has gone through the youth period in understanding the difference between individual needs in a group and needs in personal relationships.

**Keywords** : Pastoral Counseling, Young Adult, relationship

## PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah "Pastoral" berasal dari Bahasa Latin "Pastor" yang berarti "Gembala". Istilah yang sama juga dapat dilihat dari Bahasa Yunani "Poimen". Sejak zaman Reformasi kata pastoral sudah dipakai secara luas dengan dua pengertian. Pertama, pastoral dipakai sebagai kata sifat dari kata "pastor". Pengertian pertama ini hendak memberikan tekanan hanya pada tugas seorang pastor. Maka apa yang dilakukan oleh seorang gembala adalah Tindakan penggembalaan, dimana fungsinya mengikuti profesinya yaitu merawat, memelihara, dan memperhatikan domba-dombanya.(Marten Nainupu, "Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral", (Malang: MNC, 2016 - Penelusuran Google, n.d.) Pengertian kedua muncul pada abad ke-18 yang diambil dari Bahasa Yunani "poimenniks". Pengertian ini hendak memberi pengertian yang lebih luas dari studi-studi tentang penggembalaan seperti "kateketik, pengajaran agama Kristen, homiletik".(Kompleksitas Persoalan Pasangan Suami-Istri (Sebuah Tawaran Penelitian Pastoral Keluarga Dengan Pendekatan Kualitatif-Induktif) | Pasaribu | Jurnal Teologi Cultivation, n.d.)

Salah satu pelayanan strategis yang dapat dilaksanakan gereja adalah mengajar jemaat mengenai kebenaran firman Tuhan. Ketika tugas tersebut dilaksanakan maka gereja harus mampu menjangkau banyak orang. Tugas pelayanan pastoral itu sendiri dirasa cukup berat dan sulit sebab keberhasilannya tergantung pada kedua belah pihak yaitu konselor dan konseli. Kemudian, pelayanan pastoral sendiri tidak dapat diperkirakan kapan bisa berhasil dalam sekali perjumpaan, begitu menguras banyak waktu, tenaga, pikiran dan bahkan perasaan. Terkadang ada rasa tidak mampu dan putus asa dalam diri seorang konselor.(Smh Banten, n.d.) Relasi antara konseling dan pastoral adalah sebuah relasi timbal balik dan yang saling mengandaikan. Artinya temuan-temuan psikologi yang terimplementasi ke dalam teknik-teknik konseling dapat dipergunakan dalam kaitan yang sangat erat dengan tugas dan tujuan pelayanan pastoral yaitu memulihkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dengan lingkungannya dan dengan Tuhan sebagai sumber pembaharu kehidupan.(Marten Nainupu, "Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral", (Malang: MNC, 2016 - Penelusuran Google, n.d.)

Phase prapacaran adalah phase yang sangat kritis di mana tanpa bimbingan dan pengenalan yang benar akan kebenaran firman Tuhan, remaja akan tergelincir dalam kesalahan-kesalahan yang bisa membawa pengaruh buruk sepanjang umur hidup mereka. Mereka harus dialog untuk dapat mengontrol dan mengarahkan sexual instinct itu pada tujuan intimacy yang benar, dan dapat dipertanggungjawabkan Sebagai remaja Kristen mereka harus menyadari bahwa hidup mereka milik Tuhan dan Tuhan mempunyai rencana atas hidup mereka adalah Tuhan yang bersedia ikut campur mengatur setiap detail dari kehidupan mereka termasuk pemilihan dan pengambilan-pengambilan keputusan dalam pergaulan pacaran dan pernikahan. Untuk itu ada beberapa hal yang harus mereka sadari yaitu : Instinct harus dapat dikontrol, Remaja harus dibimbing untuk menyadari bahwa "instinct" tidak boleh menjadi "dasar utama" pemilihan pasangan. Remaja harus didasarkan bahwa pergaulan mereka mempunyai tujuan pernikahan dan pernikahan adalah sesuatu yang permanent dan punya tujuan misi kehidupan yang sangat serius. Pernikahan tidak dapat didasarkan hanya atas "instinct rasa suka" yang relatif sifatnya dan gampang berubah. Mereka membutuhkan pimpinan Tuhan, Kebutuhan akan pimpinan Tuhan harus diciptakan dalam hidup mereka (dengan kuasa anugerah Roh Kudus) oleh karena pada umumnya remaja-

remaja Kristen di Indonesia mempunyai konsep yang "miskin" tentang Tuhan. Sehingga "kebutuhan" mereka pada Tuhan sering kali tidak lain daripada kebutuhan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan saja. Sesuatu yang sekali lagi inintinctive sehingga selalu cenderung memanipulir Tuhan untuk menuruti keinginan pribadi melalui doa-doa mereka. Yaitu remaja yang membutuhkan pimpinan Tuhan adalah remaja Yng menyadari bahwa "keinginan hati" mereka tidak selamanya baik dan benar. Oleh karena itu remaja yang rela dipimpin oleh Tuhan rela bergaul secara wajar dengan "siapa saja" yang dipertemukan oleh Tuhan padanya. Membutuhkan pimpinan Tuhan adalah menyadari bahwa hidupnya milik Tuhan dan senang berada dalam proses penyucian (santification), untuk menjadi serupa dengan gambar Kristus (Rm. 8:29-30). Oleh karena itu menjaga kesucian dalam pergaulan dan tidak memfai-accomplikan Tuhan dan dirinya sendiri dengan kesalahan-kesalahan fatal. Untuk perlunya pemahaman yang baik terhadap Alkitab sehingga pemuda pemudi Kristen dapat memahami, mengerti makna Alkitab dengan baik yang didalamnya terkandung nilai-nilai kristiani yang dapat membangun sikap hidup yang tercermin dimata Tuhan, gereja, dan masyarakat bahwa berpacaran menurut iman kristen dan berpodaman kepada firman Tuhan yaitu Alkitab sehingga dapat membangun karakter seseorang dengan baik dan mengerti makna nilai-nilai hidup berbangsa dalam pemuridan kontekstual (kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual).(Rosmini Toding Layuk, "Implementasi BK Sebagai Penuntun Generasi Muda Kristen Dalam Hal Berpacaran", IAKN Toraja - Penelusuran Google, n.d.)

Pacaran adalah fenomena menyenangkan untuk anak muda (remaja/pemuda). Pada masa inilah biasanya seorang manusia mulai berpacaran, karena secara fisik dan psikologis sudah mendukung untuk ini. Secara fisik sudah masuk pada masa pubertas, sudah mulai berbeda dengan anak-anak. Secara psikologis juga mulai ada rasa tertarik dengan lawan jenis. Walaupun cinta pada masa ini hanya disebut sebagai "cinta monyet", namun bisa jadi cinta monyet ini menjadi cinta yang jauh lebih besar. Pacaran adalah suatu tahapan penting dalam kehidupan karena itu anak muda harus memahami dengan baik apa itu pacaran supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal-hal yang tidak diinginkan ini bisa dari yang kecil seperti sakit hati, sampai hal-hal yang besar seperti hamil di luar perkawinan ataupun yang lebih buruk yaitu bunuh diri. Dengan tulisan ini diharapkan kita mengerti apa itu pacaran Kristen.(Dendeng, 2014)

### **Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi beberapa Langkah berikut ini:

1. Tim kegiatan pengabdian bekerja sama dengan Gereja GMIST Liunkendage Bitung
2. Tim Pengabdian kepada masyarakat Pastoral melakukan korespondensi dengan pihak Gereja untuk mengetahui permasalahan dan waktu untuk melakukan pelayanan
3. Tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat Pastoral membuat proposal terkait kebutuhan
4. Pelaksanaan pelayanan Pastoral di Gereja GMIST Liunkendage Bitung
5. Tahap penyusunan Pelaporan kegiatan PKM

## **Hasil Dan Pembahasan**

### ***Pengertian Pastoral***

Konseling adalah jalinan sebuah hubungan yaitu penentuan kualitas yang penting dari sebuah hubungan atau kualitas yang sentral. Yang dimaksud dengan kualitas sentral adalah "kondisi inti"; memahami dan mengimplementasi empati, rasa hormat, penerimaan untuk keadaan konsili yaitu anggota jemaat dan mendengar secara aktif dan baik. Pengertian ini penting karena konseling yang baik dan efektif adalah dengan menjalin hubungan yang baik dengan konsili. Kualitas hubungan perlu diciptakan. Beberapa konselor memberikan pendapat bahwa menjalin hubungan perlu agar mengakibatkan perubahan konstruktif pada konsili (Rogers, 1957).(6 Similarity Book Chapter Konseling Pastoral Bab 1 Konseling Pastoral.Pdf, n.d.)

Konseling adalah sebagai repertoar intervensi. Menjalinkan sebuah hubungan belum cukup untuk konstruktif konsili, sehingga perlu menyiapkan serangkaian intervensi/metode konseling/strategi konseling. Repertoar intervensi konselor mencerminkan orientasi teoritis mereka: misalnya, konselor psikoanalitik menggunakan intervensi psikoanalitik, konselor perilaku emosi rasional menggunakan intervensi perilaku emosi rasional. Repertoar intervensi ini perlu dipadukan dengan kepribadian konselor dan kecocokan konselor dan konsili (Corsini, 2005).(6 Similarity Book Chapter Konseling Pastoral Bab 1 Konseling Pastoral.Pdf, n.d.). Konseling sebagai proses psikologis. Jika konseling sebagai suatu hubungan yang dicirikan dengan kondisi inti dengan melakukan serangkaian intervensi artinya konseling adalah proses psikologis. Dalam konseling ada komponen pikiran didalamnya Dalam berbagai tingkatan. pendekatan konseling akan berfokus pada perubahan perasaan, pemikiran, dan tindakan orang agar mereka dapat menjalani hidup yang berkualitas (Corsini dan Wedding. 2005; Dryden, 2002; Nelson-Jones, 2001).(6 Similarity Book Chapter Konseling Pastoral Bab 1 Konseling Pastoral.Pdf, n.d.)

### ***Dasar Alkitab Pastoral Konseling***

Dasar lain yang tidak boleh diabaikan dalam pastoral konseling Kristen ialah memegang teguh Alkitab sebagai kebenaran final. Sebagaimana tertulis dalam 2 Tim.3:16 "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran". Teks ini menegaskan bahwa firman Tuhan memainkan peranan penting dalam pastoral konseling. Alkitab adalah dasar dari semua nasehat atau saran dari konselor kepada konseli. Sehubungan dengan hal ini, Yakub B. Susabda menegaskan bahwa: Dalam pelayanan konseling, hamba Tuhan maupun konselor Kristen akan berhadapan dengan banyak konseli yang tidak sadar bahwa kebutuhan hidupnya selama ini tidak sesuai dengan imannya sebagai orang Kristen.(Halawa, 2018)

Keluhan dan persoalan yang mereka hadapi sering kali menyingkapkan realita kehidupan seperti itu. Penyebab utamanya adalah karena mereka pada umumnya tidak mempunyai pengenalan yang cukup tentang Alkitab. Oleh karena itu, tugas utama konselor adalah menolong konseli masuk dalam conducive atmosphere, untuk dapat menyadarkan konseli atas ada kebutuhan yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan konseli sebagai orang Kristen, agar ia dapat melihat tujuan hidupnya dan mengambil tindakan konkret untuk mencapai tujuan itu sesuai dengan prinsip kebenaran Alkitab. Jadi, Alkitab adalah standar final atau tolok ukur dari dan bagi pelayanan pastoral konseling Kristen yang

benar. Alkitab memberi petunjuk, arah, tuntunan, serta hikmat bagi konselor untuk melaksanakan pelayanannya.(Halawa, 2018) Penggembalaan dalam konteks gereja adalah konsep yang berasal dari bahasa Latin "Pastore" dan bahasa Yunani "Poimen," yang keduanya memiliki arti "gembala." Konsep ini mengacu pada peran pendeta atau penggembala gereja yang menyerupai tugas seorang gembala dalam menjaga, membimbing, dan melindungi jemaat. Dalam tradisi gerejawi, penggembalaan memainkan peran sentral dalam memberikan arahan yang benar sesuai dengan Firman Tuhan, seiring dengan contoh Yesus Kristus yang mengarahkan domba-domba-Nya menuju tempat yang berumput dan tenang.(View of Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan, n.d.-a)

Hubungan antara Gembala Ilahi dan umat-Nya tercermin dalam konsep "Pastoral yang Sejati" dan "Gembala yang Baik" sebagaimana terungkap dalam Yohanes 10. Seorang gembala yang baik tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga melindungi jemaat dari ancaman dan membantu saat mereka menghadapi tantangan. Hal ini sejalan dengan penggambaran Mazmur 121:4 tentang gembala yang selalu berjaga-jaga, dan pemeliharaan yang sama diberikan oleh Allah kepada umat-Nya.

Penggembalaan dalam pelayanan gerejawi memiliki makna yang luas, melibatkan penyembuhan dan pertumbuhan jemaat sesuai dengan Firman Tuhan. Oleh karena itu, seorang gembala harus memiliki hubungan yang erat dengan Yesus Kristus agar dapat mewakili dan menggambarkan-Nya kepada jemaat. Seorang gembala yang baik akan membimbing jemaat menuju Sang Gembala Sejati, yakni Yesus Kristus, sehingga mereka dapat mengenal-Nya dengan lebih dalam (Bons-Storm, 2015). Dalam pandangan injili, peran penggembalaan gereja menunjukkan kasih karunia dan perhatian Allah terhadap umat-Nya. Gembala gereja mengemban tanggung jawab untuk membimbing, melindungi, dan menyelamatkan jemaat dari ancaman dosa dan godaan dunia (Mulyono, 1986). Gembala yang mengikuti teladan Yesus Kristus akan menjadi teladan yang baik bagi jemaat, mengarahkan mereka untuk hidup yang menghormati Tuhan dan melayani sesama. Dalam penggembalaan yang sejati, jemaat akan tumbuh dalam iman, kasih, dan kepenuhan Roh Kudus, sehingga mereka dapat menjalani hidup yang berkenan di hadapan Allah. Oleh karena itu, penggembalaan yang berkualitas memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan rohaniah jemaat, serta mengarahkan mereka menuju persekutuan yang lebih dalam dengan Tuhan.(View of Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan, n.d.-a)

Konseling merupakan suatu proses yang berasal dari kata "to counsel" dalam bahasa Inggris yang secara harfiah berarti memberi arahan. Dalam proses konseling, terdapat interaksi antara seorang konselor dan konseli, di mana konselor memberikan bimbingan dan dukungan kepada individu yang membutuhkan arahan dalam menghadapi berbagai masalah. Konsep dasar konseling adalah memberikan kemandirian dan mendukung perkembangan diri individu, dengan tujuan agar mereka mampu mengambil keputusan mandiri dan bertanggung jawab sepanjang hidupnya.(View of Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan, n.d.-a)

### ***Pengertian Pengabdian Kepada Masyarakat***

Pengabdian kepada masyarakat ialah salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu wujud pengamalan ilmu pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) yang dilakukan oleh

Perguruan Tinggi secara melembaga dan langsung kepada masyarakat, dalam rangka ikut serta memajukan tingkat kecerdasan, mengembangkan kemampuan serta ikut mendorong proses pembaruan kehidupan Masyarakat, Bangsa dan Negara."

Pendekatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan 3 (tiga) pendekatan, yaitu:

- Bersifat "Mendidik", dengan berpedoman pada pengertian konsep pendidikan seumur hidup (Life Long Education) melalui pendidikan formal maupun non-formal.
- Bersifat "Kemanusiaan", melalui pemberian pelayanan kepada masyarakat yang memerlukannya. Seperti masyarakat yang mengalami musibah bencana alam, wabah dan sebagainya.
- Bersifat "Interdisipliner dan Lintas Sektoral", Sedangkan Azas pengabdian kepada masyarakat harus didasarkan pada 9 (Sembilan) Azas, yaitu Melembaga, dalam arti "oleh, untuk dan atas nama" Perguruan Tinggi (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), sekalipun dilaksanakan oleh perseorangan dan dirumah masing-masing. Ilmu Amaliah dan Ilmu Ilmiah, artinya setiap kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus didasarkan pada kaidah-kaidah dan pemikiran ilmiah.

Responsif, artinya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebagai tanggapan atau jawaban atas kebutuhan masyarakat, Inisiatif, artinya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan atas permintaan masyarakat maupun atas prakarsa sivitas akademika, Kreatif dan Inovatif, artinya kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus mencerminkan adanya perubahan, pembaruan dan peningkatan dalam segi sikap, cara, waktu, kualitas dan kuantitas, Kerja sama, artinya kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus ada kerjasama yang baik antara mahasiswa dengan masyarakat selama kegiatan berlangsung, Manfaat, artinya kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus dapat di rasakan manfaatnya oleh mahasiswa maupun masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di jemaat GMIST Liunkendage Bitung oleh mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Manado, Program Studi Teologi, melalui matakuliah Pastoral konseling, memilih untuk berfokus kepada pemuda dan Remaja yang dalam kisaran usia 12-30 tahun. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukukan dalam bentuk ibadah kreatif dimana kami mahasiswa mengajak seluruh anggota pemuda dan remaja untuk hadir bersama dalam ibadah ini. Pendampingan pastoral yang kami lakukan merupakan pendampingan pastoral kepada pemuda remaja dalam menghadapi bagaimana proses berpacaran dan bagaiman standar berpacaran sesuai dengan yang diajarkan dalam kekristenan. Hal ini dianggap menjadi sesuatu hal yang serius dimana dijaman digital banyak sekali hal-hal yang dapat dipelajari tentunya juga bagaimana hal dalam berpacaran dimana hal-hal ini belum tentu dapat terima secara keseluruhan. Maka dari itu kami menganggap bahwa penting untuk mensosialisasikan bagaimana kehidupan dala berpacaran bagi pemuda dan remaja. Dalam kehidupan bergereja pemuda dan remaja merupakan aset masa depan yang harus dibina dan dibimbing untuk menjadi pemimpin gereja di masa yang akan datang. Dalam berbagai contoh dimasa sekarang kehidupan di masa pemuda dan remaja banyak terjerumus dalam pergaulan bebas, salahsatunya dalam gaya berpacaran.

Pelaksanaan ibadah dimulai pada pukul 17.30 WITA yang dihadiri oleh sebagian pemuda dan remaja yang ada di jemaat GMIST Liunkendage Bitung, yang juga dihadiri oleh MPJ jemaat GMIST Liunkendage. Kegiatan diawali dengan ibadah berupa ibadah kreatif yang dipimpin oleh narasumber dan team Worship Leader dari mahasiswa, pemaparan materi

disuguhkan dengan sangat baik dan dapat dimengerti karena penggunaan bahasa yang sederhana dan penggunaan contoh dalam kehidupan setiap hari membuat para pendengar yakni pemuda dan remaja dapat menyimak dengan seksama. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa pemuda dan remaja yang dengan antusias mengajukan pertanyaan kepada narasumber mengenai masalah pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan oleh narasumber dapat dikatakan sesuai sasaran, karena pendengar dapat dengan terbuka mengenai masalah kehidupan berpacaran yang dialami.

Sesi pengabdian kepada masyarakat diakhiri dengan foto bersama dengan seluruh panitia dan narasumber dengan pemuda dan remaja yang hadir pada kegiatan ini. Pengabdian kepada masyarakat khususnya untuk kalangan pemuda dan remaja dapat dikatakan telah sukses dilaksanakan oleh mahasiswa IAKN Manado di jemaat GMIST Liunkendage Bitung.

### ***Pengertian Pacaran***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga, 2002:807) pacar adalah pasangan atau lawan jenis yang memiliki hubungan yang stabil dan didasari oleh perasaan cinta dan kasih sayang. Pacaran umumnya merupakan proses dimana dua orang menjalani serangkaian tahapan untuk menemukan kecocokan menuju kehidupan berkeluarga, yang dikenal sebagai pernikahan. Pacaran merupakan proses dimana dua individu saling mengenal melalui beberapa tahap untuk menemukan kecocokan menuju pernikahan. Namun, dalam praktiknya proses ini sering kali menyimpang dari tujuan utamanya. Banyak orang yang belum cukup umur dan belum siap menikah terlibat dalam pacarana, meskipun seharusnya mereka tidak melakukannya. (Yusuf et al., 2024) Adapun pandangan dari para ahli seperti DeGenova dan Rice, pacarana adalah proses dimana dua individu bertemu dan terlibat dalam berbagai aktivitas bersama dengan tujuan saling mengenal lebih baik. Sedangkan menurut Suryono, pacarana adalah suatu proses interaksi yang lebih aktif antara remaja pria dan wanita yang berada pada usia siap menikah. Interaksi ini terjadi dengan sangat akrab dan bertujuan untuk menentukan pasangan hidup. Pola ini umumnya ditemukan dalam masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah dan tinggi. (Psikologi Perkembangan Remaja / Agoses Dariyo; Editor Lolita Krisnawati, M.S. Qhadafie | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.)

### ***Perilaku Pacaran Masa Remaja***

Dalam hubungan pacaran, remaja menunjukkan dua jenis perilaku: perilaku saat berduaan dan perilaku saat berkelompok. Ketika berduaan remaja cenderung menghabiskan waktu untuk berbincang atau berpelukan. Sementara itu, ketika bersama teman-teman mereka biasanya bertukar handphone dan menonton bioskop. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Santrock tentang perkembangan hubungan romantis pada remaja. Pada usia 11-13 tahun, remaja memasuki tahap afiliasi dan atraksi romantis dimana mereka mulai tertarik pada hubungan romantis dan cenderung berkencan dalam kelompok. Kemudian pada usia 14-16 tahun, ada dua jenis keterlibatan romantis: kencan biasa, dimana individu saling tertarik dan biasanya bersifat jangka pendek, serta pacarana berkelompok yang mencerminkan keterkaitan dengan teman sebaya. Masa remaja adalah periode dimana terjadi perubahan fisik dan psikologis, sebagai persiapan menuju kedewasaan. Namun dilapangan ditemukan bahwa remaja tidak memperhatikan usia saat melakukan perilaku pacarana yang beresiko. Hal ini sejalan dengan penelitian Ohee dan Purnomo yang

menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara usia dan perilaku pacaran beresiko.(ANALISIS POLA PERILAKU PACARAN PADA REMAJA | Academic Journal of Psychology and Counseling, n.d.)

### ***Karakteristik Pacaran***

Sebelum adanya pacaran, hubungan antara pria dan wanita dilakukan secara formal dimana pria mengunjungi wanita dan keluarganya. Pacaran zaman sekarang banyak berubah jika dibandingkan dengan zaman dulu. Tidak ada jaminan bahwa hubungan pacaran akan berakhir dengan pernikahan karena tidak ada komitmen untuk melanjutkan ke jenjang tersebut. Menurut Newman, faktor utama yang menentukan apakah pacaran berakhir dengan pernikahan adalah adanya keinginan mendasar dari individu untuk menikah. Para ahli seperti Murstein juga menyatakan bahwa saat pacaran, individu menunjukkan perilaku seperti memikirkan kekasih, ingin menghabiskan waktu bersama, dan sering tidak realistis dalam menilai kekasihnya. Kemudian Bowman dan Spanier menambahkan bahwa pacaran seringkali memunculkan harapan dan pandangan ideal tentang pasangan dalam pernikahan karena selama pacaran, baik pria maupun wanita berusaha menampilkan perilaku terbaik dihadapan pasangannya. Hal ini mempengaruhi standar penilaian seseorang terhadap pasangannya setelah menikah.(Psikologi Untuk Muda-Mudi/ Y. Singgih D. Gunarsa, Singgih D. Gunarsa | OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.)

### ***Berpacaran menurut Perspektif Alkitabiah***

Hubungan percintaan dalam konteks umat Kristen menekankan pentingnya masa perkenalan sebagai persiapan khusus menuju pernikahan. Pacaran di sini bukan sekadar perkenalan biasa, tetapi merupakan tahap persiapan yang melibatkan sikap khusus dan interaksi mendalam. Pembentukan hubungan antara dua individu berlawanan jenis ini menjadi tahap penting dalam perjalanan menuju pernikahan. Hubungan percintaan melibatkan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan orang lain. Idealnya, hubungan ini dikembangkan setelah seseorang melewati masa Anak muda dalam memahami perbedaan antara kebutuhan individu dalam kelompok dan kebutuhan dalam hubungan pribadi.

Beberapa prinsip pedoman dalam pacaran yang sehat dan benar menurut Alkitab meliputi:

- Menjaga kesucian hubungan. Pacaran harus menjaga kesucian dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah
- Membangun hubungan yang sehat. Pacaran harus dilakukan dengan saling menghormati, menghargai, dan memperhatikan satu sama lain. Hubungan yang sehat menjadi dasar kuat untuk hubungan yang langgeng dan penuh kasih
- Menjaga komitmen. Pacaran harus mempertahankan komitmen dan tidak mudah putus asa menghadapi masalah. Komitmen adalah kunci mengatasi tantangan dalam hubungan percintaan
- Mencari persetujuan orang tua. Orang tua memiliki pengalaman dan kebijaksanaan yang bisa membantu membangun hubungan yang sehat. Dukungan orang tua membuat hubungan percintaan lebih lancar dan stabil.

Pendampingan berdasarkan ajaran Firman Tuhan menjadi esensial agar pasangan menghindari perbuatan bertentangan dengan nilai-nilai moral dan membangun hubungan yang sehat untuk masa depan yang kokoh dan penuh berkat. Mematuhi prinsip-prinsip ini

tidak hanya menciptakan hubungan yang lebih kuat tetapi juga mendukung pertumbuhan spiritual, memastikan hubungan tersebut berada dalam jalur yang benar sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

### ***Peran Pastoral Konseling dalam membimbing Pemuda dan Remaja Kristen***

Untuk pasangan muda yang sedang berpacaran, pastoral Konseling bertujuan utama untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap masalah yang mereka hadapi. Konseling ini bertujuan untuk mengembangkan persepsi, sikap, dan tindakan yang positif serta dinamis dalam menghadapi permasalahan. Pemahaman ini menjadi landasan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh pasangan Anak muda, dengan fokus pada pemeliharaan dan pengembangan potensi positif yang ada dalam diri mereka.

Pentingnya pastoral konseling dalam hubungan pasangan Anak muda adalah memberikan pengarahan dan bimbingan berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani. Pastoral Konseling ini membantu mereka mengendalikan perasaan tertarik kepada lawan jenis dengan cara yang benar dan bermakna. Pastoral konseling juga menawarkan kesempatan bagi pasangan Anak muda untuk menyadari bahwa hubungan mereka memiliki tujuan yang serius, yaitu membangun fondasi keluarga yang kuat dan berkelanjutan.

Selain itu, dalam Pastoral konseling untuk pasangan Anak muda yang sedang berpacaran, ditekankan bahwa hubungan mereka harus didasarkan pada nilai-nilai Kristen. Pertama, pengendalian diri terhadap perasaan tertarik sangat penting karena berbagai faktor dapat mempengaruhi pemilihan pasangan. Kedua, pentingnya bimbingan rohani dari Tuhan melalui Roh Kudus, karena manusia membutuhkan kebijaksanaan ilahi dalam menjalani hubungan ini. Memahami bahwa hidup mereka adalah proses untuk menjadi serupa dengan Kristus membentuk pandangan yang lebih matang dan ilahi terhadap hubungan percintaan.

Peran Konseling Pastoral Membentuk Karakter Remaja diartikan sebagai bidang yang meliputi teologi, iman, dan psikoterapi dimana seorang konselor bertemu dengan seorang konseli untuk membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh konseli (Yuni, 2020). Konseling pastoral memiliki peran untuk mendampingi dan menerima konseli dengan apapun masalahnya. Menurut Totok S. Wiryasaputra menjelaskan bahwa ada beberapa Fungsi konseling pastoral yang dapat dilakukan dengan dalam proses konseling berlangsung, yaitu :

- Menyembuhkan, peran ini dimana konselor mendampingi konseli yang memiliki masalah dalam dirinya lalu konselor berusaha untuk menciptakan keseimbangan dalam diri konseli tersebut.
- Menopang, peran ini juga sangat penting untuk konselor lakukan terhadap konselinya yang sedang menghadapi masalah. Dimana jika konselinya kembali kepada masalah semula maka konselor bisa menopang konselinya agar bisa kembali ke suasana yang baik.
- Membimbing, selanjutnya adalah peran konselor membimbing konselinya. Peran ini konselor membimbing konseli agar mengambil keputusan mengenai masa depannya dan mempertimbangkan segala hal yang akan terjadi dimasa yang akan datang.
- Memperbaiki hubungan, dengan menggunakan peran ini konselor membantu konseli untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak antara konseli dan objek tertentu

yang melibatkan terjadinya masalah konseli tersebut.

Peran konseling pastoral sangat penting dalam membentuk karakter anak muda, dalam peran konseling haruslah seorang konselor membentuk suasana yang menerima dan memahami remaja dengan baik. Ada beberapa peran konselor yang dapat dilakukan untuk mendampingi konseli dalam menghadapi pembentukan karakternya.

*Pertama* Hamba Tuhan / pendeta sebagai gembala yang bertanggung jawab atas jemaatnya, tidak kosen terhadap pelayanan pastoral konseling, ini ditandai kurang dipersiapkannya pemimpin konselor yang ditugaskannya untuk memimpin dan membimbing anak muda dengan ilmu-ilmu konseling sedangkan remaja sangat membutuhkan bimbingan atau pendampingan agar mereka tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas. Oleh karena itu pemimpin konsel kurang memahami tentang pengertian konseling, khususnya konseling Kristen sehingga pemimpin konsel tidak memberikan pemahaman yang benar dan membimbing dengan maksimal remaja Kristen. *Kedua*, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pemimpin konsel atau konselor dalam memberikan pembimbingan dan perhatian kepada remaja, mengakibatkan remaja terpengaruh oleh ajakan teman dan lingkungan sekitar sehingga mereka pergi dan menikmati pergaulan bebas. *Ketiga*, konselor atau pemimpin konsel belum mempersiapkan model pastoral konseling dan bahan-bahan pembimbingan yang cocok dan sesuai untuk digunakan dalam pembimbingan agar dapat dipahami dan diterima oleh remaja sehingga mereka mampu dalam menghadapi pergaulan bebas. Tetapi beberapa diantara remaja Kristen pada zaman sekarang ini pergaulan berpacaran mereka menyimpang yaitu berpacaran dengan melakukan perbuatan yang salah misalnya berbuat hal-hal yang melamggar perintah Tuhan yaitu hamil diluar nikah. Tanpa sikap yang jelas dan benar mereka akan memasuki masa prapacaran dengan kebingungan role dan ketidakpastian arah. Bahkan mengisi masa pacaran dengan hal-hal yang merugikan sehingga hasil mereka tidak mempunyai persiapam pernikahan Kristen yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Remaja melihat dan menyingkirkan teman lawan jenisnya semata-mata sebagai obyek pemuasan seksuilnya saja.

Orientasinya adalah bagian-bagian tubuhnya yang bisa memenuhi kebutuhannya (parts-obyect oriented) dan tidak pada pribadinya secara utuh (total objekt-oriented). Sehingga dalam hal ini gereja makin lama tidak mampu lagi menangani setiap kasus dalam hidup manusia secara khusus bagi anak muda GEREJA GMIST LIUNGKENDAGE BITUNG. Dan itu berarti makin lama pelayanan dan pemberitaan gereja makin tidak dapat dipraktikkan dalam kehidupan pribadi dijemaatnya. Oleh sebab itu perlunya bimbingan konseling bagi anak muda digereja yang berpotensi mengatasi berbagai persoalan hidup terutama pergaulan bebas (seks) dalam berpacaran yang dapat menghambat pertumbuhan iman. Dalam hal ini, Alkitab dapat menjelaskan bahwa "ketidaknormalan" ini terjadi oleh karena dosa, yaitu rusaknya hubungan dengan Allah. Rusaknya hubungan dengan Allah menyebabkan rusaknya hubungan dengan sesamanya, antara laki-laki dan wanita. Manusia tidak dapat lagi melihat kesatuan antara kebutuhan sexuil dengan kebutuhan sosial. Inilah yang menyebabkan tingkah laku sexuil pada phase intimacy (adolescence) pada dasarnya Cuma merupakan gejala dari rangsangan sexual instinctnya, yang mencari pemuasan sesaat dan tidak mempunyai tujuan ke arah intimacy yang sejati yaitu kesatuan antara dua insan yang seutuhnya dalam lembaga pernikahan.

Prapacaran adalah phase yang sangat kritis di mana tanpa bimbingan dan pengenalan yang benar akan kebenaran firman Tuhan, remaja akan tergelincir dalam kesalahan-

kesalahan yang bisa membawa pengaruh buruk sepanjang umur hidup mereka. Mereka harus dialog untuk dapat mengontrol dan mengarahkan sexual instinct itu pada tujuan intimacy yang benar, dan dapat dipertanggungjawabkan Sebagai remaja Kristen mereka harus menyadari bahwa hidup mereka milik Tuhan dan Tuhan mempunyai rencana atas hidup mereka adalah Tuhan yang bersedia ikut campur mengatur setiap detail dari kehidupan mereka termasuk pemilihan dan pengambilan-pengambilan keputusan dalam pergaulan pacaran dan pernikahan. Untuk itu ada beberapa hal yang harus mereka sadari yaitu : Instinct harus dapat dikontrol, Remaja harus dibimbing untuk menyadari bahwa "instinct" tidak boleh menjadi "dasar utama" pemilihan pasangan. Remaja harus didasarkan bahwa pergaulan mereka mempunyai tujuan pernikahan dan pernikahan adalah sesuatu yang permanent dan punya tujuan misi kehidupan yang sangat serius. Pernikahan tidak dapat didasarkan hanya atas "instinct rasa suka" yang relatif sifatnya dan gampang berubah. Mereka membutuhkan pimpinan Tuhan, Kebutuhan akan pimpinan Tuhan harus diciptakan dalam hidup mereka (dengan kuasa anugerah Roh Kudus) oleh karena pada umumnya remaja-remaja Kristen di Indonesia mempunyai konsep yang "miskin" tentang Tuhan. Sehingga "kebutuhan" mereka pada Tuhan sering kali tidak lain daripada kebutuhan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan saja.

Sesuatu yang sekali lagi inintictive sehingga selalu cenderung memanipulir Tuhan untuk menuruti keinginan pribadi melalui doa-doa mereka. Yaitu remaja yang membutuhkan pimpinan Tuhan adalah remaja Yng menyadari bahwa "keinginan hati" mereka tidak selamanya baik dan benar. Oleh karena itu remaja yang rela dipimpin oleh Tuhan rela bergaul secara wajar dengan "siapa saja" yang dipertemukan oleh Tuhan padanya. Membutuhkan pimpinan Tuhan adalah menyadari bahwa hidupnya milik Tuhan dan senang berada dalam proses penyucian (santification), untuk menjadi serupa dengan gambar Kristus (Rm. 8:29-30). Oleh karena itu menjaga kesucian dalam pergaulan dan tidak memfaiaccomplikan Tuhan dan dirinya sendiri dengan kesalahan-kesalahan fatal.<sup>3</sup> Untuk perlunya pemahaman yang baik terhadap Alkitab sehingga pemuda pemudi Kristen dapat memahami, mengerti makna Alkitab dengan baik yang didalamnya terkandung nilai-nilai kristiani yang dapat membangun sikap hidup yang tercermin dimata Tuhan, gereja, dan masyarakat bahwa berpacaran menurut iman kristen dan berpodaman kepada firman Tuhan yaitu Alkitab sehingga dapat membangun karakter seseorang dengan baik dan mengerti makna nilai-nilai hidup berbangsa dalam pemuridan kontekstual (kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual).

### ***Berpacaran dalam Perjanjian Lama***

Kitab Kejadian menjelaskan bahwa Allah sendiri yang menentukan perkawinan yang diberkati. Salah satu pasangan yang dianggap seimbang dan patut menjadi teladan adalah Adam dan Hawa (Kejadian 2:22-23). Allah sendiri yang telah menempatkan Hawa disisi Adam menjadi istrinya yang sah. Allah terlebih dahulu memberkati mereka dan bekerja buat keluarga baru yang dibangun. Dalam Perjanjian Lama perkawinan pada umumnya masih ditentukan oleh orang tua (di jodohkan), contohnya perkawinan Ishak dan Ribkah (Kejadian 24). Perjanjian Lama, Allah telah berfirman secara khusus kepada orang Israel agar tidak mengambil anak laki-laki ataupun perempuan yang menyembah ilah lain menjadi isteri atau suami.

### ***Berpacaran dalam Perjanjian Baru***

Baik dalam Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama, pernikahan digunakan untuk melambangkan cinta suci dan hubungan antara Kristus dan umat-Nya yang dibeli dengan harga Kalvari.<sup>23</sup> Dalam 1 Korintus 11:3, "Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala dari Kristus ialah Allah." Rasul Paulus, menunjukkan hubungan pernikahan dengan Kristus, di mana kepala bagi perempuan ialah laki-laki, kepala bagi laki-laki ialah Kristus dan kepala bagi Kristus ialah Allah. Dalam Perjanjian Baru ada menyinggung mengapa harus memilih pasangan yang seiman, yaitu agar keluarga yang dibangun nanti memiliki komitmen dalam iman yaitu hanya menyembah Allah Abraham, Ishak dan Yakub, (Yesus Kristus). (2Kor. 6:14-18; Ef.4:17 – 5:20; Flp. 3:7 -16; 1Yoh. 2: 15-17).

Dalam pelaksanaan bimbingan pastoral konseling Kristen sebagai panduan bagi anak muda Kristen dalam hal berpacaran, beberapa temuan penting telah diidentifikasi. Kegiatan ini dilaksanakan di Gereja GMIST Liunkendage Bitung dengan pendekatan yang melibatkan kerja sama antara tim pengabdian dan pihak gereja. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari pelaksanaan program tersebut:

#### *Peningkatan Pemahaman Teologis tentang Pacaran:*

Kegiatan bimbingan ini berhasil meningkatkan pemahaman teologis anak muda Kristen tentang pacaran yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Melalui sesi-sesi diskusi dan refleksi, para peserta mampu mengidentifikasi dan memahami prinsip-prinsip dasar yang harus dipegang dalam hubungan berpacaran menurut perspektif Kristen. Pemahaman ini mencakup pentingnya kontrol diri, integritas, dan komitmen dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna.

#### *Pengembangan Keterampilan Komunikasi:*

Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan komunikasi di kalangan anak muda Kristen. Sesi-sesi bimbingan yang dirancang untuk mendorong komunikasi yang terbuka dan jujur antara pasangan membantu peserta dalam mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran mereka secara efektif. Hal ini berkontribusi pada penguatan hubungan interpersonal dan mencegah terjadinya miskomunikasi yang dapat menyebabkan konflik dalam hubungan berpacaran.

#### *Peningkatan Kesadaran tentang Dampak Negatif Seks Pra-Nikah:*

Kegiatan bimbingan ini juga berusaha meningkatkan kesadaran anak muda Kristen akan dampak negatif dari seks pra-nikah. Melalui pendekatan yang berbasis pada Firman Tuhan dan nilai-nilai moral Kristen, peserta dibimbing untuk memahami konsekuensi jangka panjang dari hubungan seksual di luar pernikahan. Kesadaran ini diharapkan dapat membantu mereka untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam menjaga kesucian dan integritas diri.

#### *Implementasi Nilai-nilai Kristen dalam Kehidupan Sehari-hari:*

Salah satu tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membantu anak muda Kristen mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal berpacaran. Temuan menunjukkan bahwa melalui bimbingan pastoral, para peserta mampu menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam interaksi mereka dengan pasangan, keluarga, dan komunitas. Hal ini terlihat dari perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif dan sesuai

dengan ajaran Kristus.

#### *Dukungan dari Komunitas Gereja:*

Pelaksanaan program ini juga mendapat dukungan yang kuat dari komunitas gereja. Pihak gereja tidak hanya memberikan fasilitas dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan, tetapi juga terlibat aktif dalam memberikan bimbingan dan dukungan spiritual kepada para peserta. Dukungan ini sangat penting dalam memastikan keberhasilan program dan keberlanjutan bimbingan pastoral di masa mendatang.

#### *Toxic Relationships dalam Pemuda Remaja*

Hubungan pemuda remaja yang toxic adalah sebuah fenomena yang sering terjadi di kalangan remaja. Toxic relationship dapat merujuk pada hubungan yang tidak sehat, merugikan, dan cenderung menghasilkan dampak negatif bagi kedua belah pihak yang terlibat. Dalam konteks pemuda remaja, hubungan toxic dapat terjadi antara pasangan kekasih, teman sebaya, atau bahkan antara anggota keluarga. (Harper, Douglas. "Toxic (Adj.)". Online Etymology Dictionary. - Penelusuran Google, n.d.)

Hubungan yang toxic dapat memiliki berbagai ciri-ciri yang dapat membantu seseorang mengidentifikasi apakah hubungan yang mereka jalani sehat atau tidak. Toxic relationship sendiri dapat berupa:

- Kekerasan atau Penyalahgunaan: Salah satu ciri yang paling jelas dari hubungan toxic adalah adanya kekerasan fisik, emosional, atau seksual. Pasangan yang toxic mungkin menggunakan kekerasan atau penyalahgunaan untuk mengontrol dan mendominasi pasangan mereka.
- Kontrol dan Manipulasi: Pasangan yang toxic cenderung mengontrol dan memanipulasi pasangan mereka. Mereka mungkin mengatur kehidupan pasangan, mengambil keputusan atas nama mereka, atau bahkan membatasi interaksi mereka dengan orang lain.
- Ketidakseimbangan Kekuasaan: Dalam hubungan toxic, seringkali terdapat ketidakseimbangan kekuasaan di mana salah satu pihak memiliki kontrol penuh atas hubungan tersebut. Hal ini dapat membuat pasangan yang lebih lemah merasa tidak berdaya dan terjebak dalam hubungan yang merugikan.
- Kritik dan Hinaan: Pasangan yang toxic seringkali menggunakan kritik dan hinaan sebagai cara untuk merendahkan harga diri pasangan mereka. Mereka mungkin membuat pasangan merasa tidak berharga, bodoh, atau tidak pantas.
- Kehilangan Diri Sendiri: Dalam hubungan toxic, seseorang mungkin kehilangan identitas dan kebebasan pribadinya. Mereka mungkin menekan keinginan dan kebutuhan mereka sendiri demi memenuhi keinginan pasangan.
- Ketidakseimbangan Emosional: Hubungan toxic seringkali ditandai oleh ketidakseimbangan emosional di mana salah satu pihak lebih dominan dalam mengekspresikan emosi mereka. Hal ini dapat membuat pasangan yang lain merasa tertekan dan tidak stabil secara emosional.
- Siklus Kekerasan: Dalam hubungan toxic, seringkali terjadi siklus kekerasan di mana pasangan yang toxic mengalami periode kekerasan atau penyalahgunaan, diikuti dengan periode permintaan maaf dan janji-janji perubahan, sebelum akhirnya kembali ke pola kekerasan yang sama.

- Isolasi Sosial: Pasangan yang toxic mungkin mencoba untuk mengisolasi pasangan mereka dari keluarga, teman-teman, atau orang-orang yang peduli dengan mereka. (David & Derthick, 2017) Hal ini dapat membuat pasangan merasa terisolasi dan bergantung sepenuhnya pada pasangan mereka.
- Ketidakseimbangan Finansial: Dalam beberapa kasus, pasangan yang toxic dapat memanfaatkan ketidakseimbangan finansial untuk mengontrol pasangan mereka. Mereka mungkin mengendalikan akses pasangan terhadap uang, membuat pasangan merasa tergantung pada mereka.

Penting untuk diingat bahwa hubungan yang toxic tidak sehat dan tidak seharusnya diterima. Mengidentifikasi ciri-ciri hubungan toxic adalah langkah pertama untuk keluar dari hubungan yang merugikan dan mencari hubungan yang sehat dan mendukung. Jika Anda merasa bahwa Anda berada dalam hubungan yang toxic, penting untuk mencari bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekat atau profesional yang dapat membantu Anda keluar dari situasi tersebut.

Dampak dari hubungan toxic pada pemuda remaja dapat sangat merusak. Mereka mungkin mengalami penurunan harga diri, kecemasan, depresi, isolasi sosial, bahkan kekerasan dalam hubungan. Selain itu, hubungan toxic juga dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan akademis pemuda remaja, serta berpotensi menjadi pola hubungan yang berulang di masa depan.

Hubungan toxic dapat memiliki dampak yang sangat merugikan bagi individu yang terlibat di dalamnya. Dampak buruk dari hubungan toxic dapat meliputi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk kesehatan fisik, kesehatan mental, hubungan sosial, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Seperti Kesehatan Fisik: Dalam hubungan toxic yang melibatkan kekerasan fisik atau penyalahgunaan, individu dapat mengalami cedera fisik serius, luka-luka, atau bahkan risiko kesehatan jangka panjang. Kondisi kesehatan fisik seperti stres kronis, sakit kepala, gangguan pencernaan, atau gangguan tidur juga dapat muncul akibat tekanan dan ketegangan dalam hubungan toxic. Ada juga Kesehatan Mental: Hubungan toxic dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, trauma, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Individu yang terus-menerus berada dalam lingkungan yang merugikan dan tidak sehat cenderung mengalami penurunan harga diri, perasaan tidak berdaya, dan ketidakstabilan emosional. Kemudian ada juga Isolasi Sosial: Dalam hubungan toxic, seringkali terjadi isolasi sosial di mana individu dilarang untuk berinteraksi dengan orang lain di luar hubungan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan individu merasa terisolasi, kehilangan dukungan sosial, dan kesulitan untuk mencari bantuan atau dukungan dari orang lain.

Kualitas Hubungan toxic dapat memengaruhi kualitas hubungan individu dengan orang-orang lain, termasuk keluarga, teman-teman, dan rekan kerja. Individu yang terus-menerus berada dalam hubungan toxic cenderung sulit membangun hubungan yang sehat dan mendukung dengan orang lain karena mereka mungkin merasa tidak berharga atau tidak pantas. Dalam hubungan toxic, individu mungkin kehilangan kemandirian dan kesempatan untuk mengembangkan diri mereka sendiri. Mereka mungkin menekan keinginan, kebutuhan, dan impian mereka demi menjaga hubungan yang merugikan. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan pengembangan potensi individu. Dalam hubungan toxic yang melibatkan kekerasan atau penyalahgunaan, individu dapat terjebak

dalam siklus kekerasan di mana mereka terus-menerus mengalami periode kekerasan, diikuti dengan periode permintaan maaf dan janji-janji perubahan sebelum kembali ke pola kekerasan yang sama. Siklus ini dapat mengganggu kesehatan mental dan emosional individu secara signifikan. Trauma Jangka Panjang: Hubungan toxic dapat meninggalkan trauma jangka panjang pada individu yang terlibat di dalamnya. Trauma ini dapat memengaruhi kesehatan mental, emosional, dan fisik individu dalam jangka waktu yang panjang, bahkan setelah individu keluar dari hubungan toxic tersebut.

Penting untuk diingat bahwa setiap individu berhak untuk berada dalam hubungan yang sehat, saling menghormati, dan mendukung pertumbuhan masing-masing. Oleh karena itu, penting bagi pemuda remaja untuk mengenali tanda-tanda hubungan toxic dan berani untuk mengambil langkah-langkah untuk keluar dari hubungan tersebut. Untuk mengatasi hubungan toxic, pemuda remaja perlu memahami nilainya, meningkatkan keterampilan komunikasi yang sehat, dan memperkuat batas-batas pribadi. Selain itu, mendapatkan dukungan dari orang dewasa yang dipercayai seperti orang tua, guru, atau konselor juga dapat membantu pemuda remaja untuk mengatasi masalah dalam hubungan toxic. Keluar dari hubungan toxic bisa menjadi langkah yang sulit namun sangat penting untuk kesejahteraan dan keselamatan diri sendiri. Keluar dari hubungan toxic membutuhkan keberanian, kesabaran, dan dukungan dari orang-orang terdekat. Penting untuk diingat bahwa Anda layak mendapatkan hubungan yang sehat, saling menghormati, dan mendukung pertumbuhan pribadi. Jika Anda merasa kesulitan dalam proses keluar dari hubungan toxic, jangan ragu untuk mencari bantuan dan dukungan dari orang-orang yang peduli dan profesional yang dapat membantu Anda melalui proses ini.

Dalam kasus-kasus yang lebih serius, seperti kekerasan dalam hubungan, penting bagi pemuda remaja untuk segera mencari bantuan dari pihak berwenang atau lembaga yang menyediakan layanan konseling dan perlindungan bagi korban kekerasan. (Tatapan Bijak: Mengembangkan Pemahaman Terhadap Prinsip Kasih Dalam Menyikapi "Toxic Relationship" Di Kalangan Kaum Muda | Sondakh | REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, n.d.) Secara keseluruhan, hubungan pemuda remaja yang toxic merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dan tindakan. Penting bagi pemuda remaja untuk memahami hak-hak mereka dalam hubungan, serta berani untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk keluar dari hubungan yang merugikan dan mencari hubungan yang sehat dan mendukung.

Anak muda adalah istilah yang merujuk kepada individu yang berada dalam tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Rentang usia anak muda biasanya mencakup remaja dan orang dewasa muda yang berusia sekitar 12 hingga 24 tahun, meskipun definisi ini bisa bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sosial. Fase anak muda merupakan periode transisi penting dalam kehidupan seseorang, yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan baik secara fisik, emosional, sosial, maupun psikologis. Fisiknya, anak muda mengalami pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang pesat, seperti pubertas yang mengubah struktur tubuh dan karakteristik seksual sekunder. Secara emosional, mereka cenderung mengalami fluktuasi perasaan yang intens, eksplorasi identitas diri, dan pembentukan nilai-nilai serta keyakinan pribadi. (Dendeng, 2014) Sosial dan psikologis, anak muda sering kali menghadapi tantangan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, menavigasi tekanan dari teman sebaya, keluarga, dan masyarakat, serta menentukan arah pendidikan dan karier masa depan mereka. Mereka

juga dalam proses membangun kemandirian, belajar untuk mengelola tanggung jawab, dan mengembangkan keterampilan serta keahlian yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup mereka. Anak muda cenderung memiliki energi yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, serta kecenderungan untuk bereksperimen dan mencoba hal-hal baru. Fase ini sering kali dianggap sebagai masa yang menentukan dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai moral seseorang, serta persiapan untuk menghadapi tantangan dewasa yang lebih kompleks di masa mendatang.

Salah satu fase yang terjadi di pada masa pembentukan pribadi anak muda adalah ketika mereka mempunyai rasa ketertarikan pada lawan jenis, hal itu tidak dapat di hindari karena merupakan suatu proses jati diri mereka, mereka mulai membangun hubungan yang intens dengan lawan jenis mereka yaitu berpacaran. Pacaran di kalangan anak muda tidak hanya mencerminkan keinginan untuk membangun hubungan romantis, tetapi juga merupakan sarana untuk belajar mengenai interaksi sosial, komunikasi, kompromi, dan pengelolaan emosi. Hubungan ini dapat membantu mereka memahami nilai-nilai seperti rasa hormat, kepercayaan, dan komitmen, sambil mengeksplorasi preferensi pribadi dan keinginan masa depan mereka. Secara psikologis, pacaran di masa remaja dan awal dewasa mungkin merupakan wadah untuk mengembangkan keterampilan dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna. Ini juga merupakan kesempatan untuk mengenali batasan pribadi, belajar dari pengalaman, dan mempersiapkan diri untuk komitmen yang lebih serius di masa depan.

Namun kebanyakan anak muda tidak mengetahui definisi pacaran yang sebenarnya seperti apa, kebanyakan anak muda sekarang menganggap bahwa pacarana itu hanya sekedar main-main, banyak hal yang mendasari mereka ingin berpacaran seperti hanya ingin mendapatkan teman untuk chatingan, hanya agar tidak di ejek teman karena jomblo, lalu hanya karena untuk mencari keuntungan agar bisa di anter kemana-mana atau bisa membantu dalam membuat tugas, dan dapat memenuhi segala sesuatu yang kita ingini, dan yang lebih parah lagi adalah hanya untuk memuaskan Hasrat seksualitas semata, tanpa disadari bahwa definisi pacaran tidaklah seperti demikian. Pacaran bisa diakhiri jika kedua belah pihak sepakat untuk mengakhiri hubungan, atau jika salah satu dari mereka tidak lagi ingin melanjutkannya. Alasan untuk berakhirnya pacaran bisa beragam, dan ada kemungkinan salah satu pihak tidak menerima alasan tersebut. Yang jelas, seseorang bisa memutuskan untuk mengakhiri hubungan ini sendirian tanpa memedulikan tanggapan dari pihak lain. Disarankan untuk mengakhiri hubungan dengan cara yang baik. Hubungan yang spesial sering dimulai dengan cara yang spesial, sehingga sebaiknya diakhiri dengan cara yang sama (hal ini juga berlaku untuk pernikahan).

Pacaran merupakan hubungan yang dijalin oleh 2 belah pihak antar laki-laki dan Perempuan yang sama-sama memiliki komitmen untuk saling mengasihi, menjaga, dan melindungi satu sama yang lain dan saling berjanji untuk tidak pernah meninggalkan satu sama yang lain, dan pada fase seperti ini merupakan fase serius yang dimana dapat saling mengenal satu sama lain dan juga sekaligus merupakan masa persiapan diri untuk ke jenjang yang lebih serius dalam hal ini pernikahan dan ini merupakan tujuan berpacaran yang benar. Tentunya dalam memilih pasangan yang nantinya akan menemani kita seumur hidup pasti harus pasangan yang terbaik yang dapat membimbing dan menuntun kita kearah yang lebih baik terlebih khusus yang dapat menuntun kita agar lebih dekat lagi dengan Tuhan, jika tidak jeli dalam memilih maka tentunya akan berdampak tidak baik kedepannya

seperti toxic relationship. Banyak anak muda yang tidak memahami betul mengenai konsep berpacaran itu seperti apa sehingga banyak yang terjerumus pada hal yang salah, dan bisa di bilang melangsungkan hubungan yang hanya buang-buang waktu saja, sehingga disinilah peran keluarga dalam hal ini orang tua, dan bahkan pendeta dan juga pelayan khusus yang melayani di pemuda dan remaja berperan dalam membimbing dan menuntun para anak muda untuk memahami dan mengerti konsep berpacaran ini.

Ini merupakan hal yang harus dilakukan oleh anak-anak muda Kristen dalam menjalani hubungan yang sehat :

1. Hubungan yang Pusatnya pada Kristus

Hubungan pacaran yang sehat bagi anak muda Kristen harus selalu memusatkan Kristus sebagai pusatnya. Ini berarti kedua pasangan harus memiliki komitmen yang kuat untuk melibatkan Tuhan dalam setiap aspek hubungan mereka. Berdoa bersama, menghadiri kebaktian gereja bersama, dan membaca Alkitab bersama adalah cara-cara penting untuk memastikan bahwa hubungan mereka dibangun di atas dasar iman yang kokoh.

2. Menjaga Kekudusan

Menjaga kekudusan adalah salah satu aspek terpenting dalam hubungan pacaran Kristen. Alkitab menekankan pentingnya menjaga kemurnian seksual sebelum pernikahan (1 Tesalonika 4:3-5). Pasangan harus menetapkan batasan fisik yang jelas dan saling menghormati batasan tersebut. Ini mungkin melibatkan diskusi terbuka tentang apa yang nyaman dan tidak nyaman bagi masing-masing pihak serta mematuhi prinsip-prinsip kekudusan yang diajarkan oleh gereja.

3. memiliki komunikasi yang terbuka dan jujur.

Komunikasi adalah kunci dalam setiap hubungan. Pasangan Kristen harus belajar untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur. Ini melibatkan berbicara tentang perasaan, harapan, impian, dan kekhawatiran. Komunikasi yang baik membantu pasangan untuk memahami satu sama lain dengan lebih baik dan mencegah kesalahpahaman. Penting untuk mendengarkan dengan hati dan pikiran terbuka serta berbicara dengan kasih dan pengertian.

4. saling menghormati dan mengasihi

Menghormati satu sama lain adalah fondasi dari hubungan yang sehat. Kasih Kristen adalah kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, tetapi selalu mengutamakan kesejahteraan pasangan (1 Korintus 13:4-7). Menghormati pasangan berarti mengakui dan menghargai perasaan, pikiran, dan pendapat mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik dan penuh perhatian.

5. melibatkan Keluarga dan bahkan komunitas di gereja

Melibatkan keluarga dan komunitas gereja dalam hubungan pacaran memberikan dukungan yang penting. Keluarga dan teman-teman gereja dapat memberikan nasihat yang bijaksana, dukungan emosional, dan bimbingan spiritual. Ini juga membantu pasangan untuk memastikan bahwa hubungan mereka mendapatkan restu dan dukungan dari orang-orang yang peduli dengan kesejahteraan mereka.

6. Menghindari tekanan Sosial

Dalam masyarakat modern, banyak tekanan sosial yang dapat mempengaruhi hubungan pacaran. Anak muda Kristen harus belajar untuk menghindari tekanan sosial yang mungkin mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen, seperti hubungan seksual pra-nikah, penggunaan alkohol berlebihan, atau aktivitas yang tidak bermoral. Penting untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip iman dan mengambil keputusan berdasarkan keyakinan pribadi dan bukan berdasarkan apa yang dianggap populer atau diterima oleh masyarakat.

#### 7. mengembangkan karakter yang baik.

Pacaran adalah waktu yang baik untuk mengembangkan karakter yang saleh. Ini termasuk mengembangkan sifat-sifat seperti kesabaran, pengampunan, kebaikan, kelembutan, dan penguasaan diri. Hubungan yang didasarkan pada karakter yang baik akan lebih kuat dan lebih mampu menghadapi tantangan. Pasangan harus saling mendorong untuk tumbuh dalam iman dan karakter Kristen.

#### 8. Mempersiapkan Pernikahan

Pacaran seharusnya dipandang sebagai proses persiapan menuju pernikahan. Pasangan perlu mendiskusikan visi dan misi hidup mereka, nilai-nilai yang mereka anut, serta rencana masa depan. Mereka juga harus berbicara tentang keuangan, karier, tempat tinggal, dan bagaimana mereka akan mendidik anak-anak jika mereka berencana untuk memiliki anak. Persiapan yang matang membantu pasangan untuk memasuki pernikahan dengan lebih siap dan mengurangi potensi konflik di masa depan.

### **Kesimpulan**

Anak muda Kristen adalah Generasi yang akan datang harus memperoleh nilai-nilai spiritual yang sejalan dengan ajaran Kristus. Mereka akan menjadi fondasi gereja dan masyarakat pada masa mendatang, serta meneruskan misi pelayanan Kristus. Gaya hidup anak muda Kristen saat ini sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai Kristus, dan dibutuhkan pendampingan untuk memulihkan iman mereka, yang dapat menghalangi pembentukan identitas spiritual yang sejati. (Iwanggin et al., 2022)

Dalam konteks pengembangan remaja, fase ini dianggap sebagai waktu krusial untuk membangun fondasi perkembangan psikologis dan spiritual. Pada tahap ini, remaja memiliki kesempatan untuk menggali identitas pribadi mereka, memperkuat aspek-aspek spiritual, dan mengeksplorasi hubungan personal dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Di tengah-tengah tantangan dan perubahan yang dialami selama masa remaja, psikologi perkembangan memberikan panduan dan wawasan yang membantu dalam mempromosikan pertumbuhan yang seimbang. Ini dapat menjadi landasan yang kokoh dalam perjalanan menuju kedewasaan spiritual. (View of Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan, n.d.-b)

Dalam fase perkembangan mental remaja yang rentan, mereka sering kali terobsesi dengan profesi yang mereka kagumi. Karena itu, mereka memerlukan bimbingan Kristen agar obsesi terhadap profesi idamannya tidak menghambat pertumbuhan iman dan pembinaan diri. Saran dari orangtua, pembina remaja di gereja, dan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah sangat dibutuhkan oleh remaja ini. Kondisi mental remaja sangat mempengaruhi perkembangan intelektual mereka, yang mencapai tingkat kematangan saat

mereka mengalami pertumbuhan dalam prestasi belajar. Oleh karena itu, remaja harus mampu mengalirkan energi, perhatian, dan potensi mereka melalui berbagai kegiatan yang memacu mereka untuk menunjukkan kemampuan serta pertumbuhan mental dan intelektual yang terus berkembang. (Sanjaya, 2018)

## Referensi

- ANALISIS POLA PERILAKU PACARAN PADA REMAJA | Academic Journal of Psychology and Counseling. (n.d.). Retrieved June 29, 2024, from <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajpc/article/view/3128>
- David, E. J. R., & Derthick, A. O. (2017). *The Psychology of Oppression* (1st ed., pp. 978-0-8261-7817-6). Springer Publishing Company. <https://doi.org/10.1891/9780826178176>
- Dendeng, L. C. (2014). PACARAN. *Tumou Tou*, 72–86.
- Hutagalung, Stimson, and Bartholomeus Nainggolan. "Konseling Pastoral." *Konseling Pastoral* 1 (2021): 1-15. <https://kitamenulis.id/2021/03/06/konseling-pastoral/>
- Halawa, J. (2018). PASTORAL KONSELING PSIKOLOGI ALKITABIAH BAGI PEREMPUAN YANG TELAH MELAKUKAN HUBUNGAN SEKS SEBELUM MENIKAH. *Missio Ecclesiae*, 7(2), Article 2. Doi : <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.91>
- Topal, Ibrahim Halil. (2023) "Online Etymology Dictionary: A Review of <https://www.etymonline.com>." *Technology in Language Teaching & Learning* 5.2 : 91-101. Doi: <https://doi.org/10.29140/titl.v5n2.1157>
- Iwanggin, A. P., Wattimury, W. A., & Limbong, B. (2022). PERAN PENGASUH TERHADAP REMAJA KRISTEN YANG TERJERUMUS DALAM PERGAULAN BEBAS. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 7(2), Article 2. Doi: <https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.59>
- Pasaribu, B. H., Purba, H. H., & Manuputty, W. S. (2022). Kompleksitas Persoalan Pasangan Suami-Istri (Sebuah Tawaran Penelitian Pastoral Keluarga Dengan Pendekatan Kualitatif-Induktif). *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2), 101-124. Doi: <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.1482>
- Nainupu, M., & Th, M. (2016). *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Psikologi perkembangan remaja / Agoses Dariyo ; editor Lolita Krisnawati, M.S. Qhadafie | OPAC Perpustakaan Nasional RI. (n.d.). Retrieved June 29, 2024, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=523228>
- Nainupu, Marthen, and M. Th. *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2016.
- Sanjaya, A. (2018). PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA KRISTEN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERGAULAN BEBAS. *Missio Ecclesiae*, 7(1), Article 1. Doi: <https://doi.org/10.52157/me.v7i1.84>
- Smh Banten, B. (n.d.). *Jurnal al-Shifa*, Vol. 03, No. 1 (Januari-Juni) 2012. Retrieved June 29, 2024, from [https://www.academia.edu/30320088/Jurnal\\_al\\_Shifa\\_Vol\\_03\\_No\\_1\\_Januari\\_Juni\\_2012](https://www.academia.edu/30320088/Jurnal_al_Shifa_Vol_03_No_1_Januari_Juni_2012)

- Tatapan Bijak: Mengembangkan Pemahaman terhadap Prinsip Kasih dalam Menyikapi "Toxic Relationship" di Kalangan Kaum Muda | Sondakh | REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani. (n.d.). Retrieved June 29, 2024, from <https://sttkerussoindonesia.ac.id/e->
- View of Strategi Unggul Konseling Pastoral pada Remaja dalam Hubungan Percintaan. (n.d.-a). Retrieved June 28, 2024, from <https://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/85/53>
- Yusuf, O. Y. H., Devi, W. O., Silfana, I., Sunarni, S., Lisnawati, L., Marwah, W. O. Z., Ulfianawati, W. O., Pasa, A., Saharis, H., & Helni, W. O. (2024). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.1096>
- Samuel Herman. (2023). Strategi Unggul Konseling Pastoral pada Remaja dalam Hubungan Percintaan. *Jurnal Apokalupsis*, Vol. 14, No. 2, 134-155
- Afriadi, R., & Yuni, R. (2018). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA REMAJA USIA SEKOLAH DITINJAU DARI TEORI PENDIDIKAN SEKS. *Jurnal Biolokus*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v1i1.307>
- Angraini, N., Ramli, R., & Fakhrudin, Z. (2018). STRATEGI PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN BELAWA KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 8(1), Article 1. Doi: <https://doi.org/10.35905/komunida.v8i1.603>
- Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.47560/kep.v7i1.117>
- Ermayani, T. (2015). PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA MELALUI KETERAMPILAN HIDUP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8618>
- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1346>